

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut pandangan Sugiyono (2023), teori merupakan struktur pengetahuan yang terdiri dari elemen konseptual dan proposisional yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan serta memprediksi fenomena melalui keterkaitan antarvariabel. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka disusun menggunakan tiga tingkatan analisis: *Grand Theory*, *Middle Theory*, dan *Applied Theory*.

Penelitian ini mencakup 3 landasan teori, yaitu *Grand Theory*, *Middle Theory*, dan *Applied Theory*. Untuk *Grand Theory* membahas mengenai Manajemen. *Middle Theory* membahas Manajemen Keuangan, dan untuk *Applied Theory* yakni membahas mengenai *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Kinerja Keuangan dan *Firm Size*.

2.1.1 Manajemen

Manajemen merupakan bagian penting suatu organisasi agar dapat mencapai tujuan. Dengan manajemen, organisasi dapat mengelola kinerja sumber daya yang dimiliki untuk lebih efektif serta efisiensi sehingga peluang organisasi untuk mencapai tujuan semakin besar. Terdapat banyak hal perlu diperhatikan untuk memiliki manajemen yang baik. Dalam hal tersebut, diperlukan definisi dan fungsi yang bisa

menjelaskan manajemen dengan tepat.

2.1.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen sering kali dipandang sebagai perpaduan antara seni dan ilmu dalam menggerakkan roda organisasi. Sebagai sebuah proses, manajemen melibatkan tahapan sistematis yang dimulai dari perencanaan hingga pengawasan guna memastikan tujuan besar organisasi dapat tercapai. Sisi seni dari manajemen terletak pada bagaimana seorang manajer menggunakan pendekatan unik, kepemimpinan, dan pembawaan diri yang dipengaruhi oleh lingkungan organisasi untuk menyelesaikan masalah. Sementara itu, sebagai ilmu, manajemen merupakan bidang studi yang terstruktur, memiliki prinsip-prinsip universal, dan dapat dipelajari secara metodis.

Menurut Richard L. Daft (2021:7), manajemen didefinisikan sebagai:

"Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading, and controlling organizational resources."

Hal ini berarti manajemen adalah upaya pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengendalian sumber daya organisasi. Efektivitas merujuk pada sejauh mana organisasi mampu merealisasikan target yang telah ditetapkan, sedangkan efisiensi menitikberatkan pada penggunaan sumber daya seminimal mungkin untuk menghasilkan output yang maksimal (Daft, 2021).

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2020:2), menyatakan bahwa: "Manajemen

adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”

Robbins & Coulter (2021) mendefinisikan manajemen sebagai proses mengkoordinasikan dan mengawasi aktivitas kerja orang lain agar setiap pekerjaan dapat terselesaikan secara efektif dan efisien. Dari definisi ini, terlihat bahwa esensi manajemen bukan hanya soal mengelola tugas, melainkan tentang bagaimana seorang manajer mampu mengarahkan dan memastikan bahwa seluruh anggota organisasi bekerja secara terstruktur menuju tujuan yang telah ditetapkan. Griffin (2021:3) mendefinisikan manajemen sebagai sekumpulan aktivitas yang mencakup perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang diarahkan pada pengelolaan seluruh sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia, keuangan, fisik, maupun informasi. Keseluruhan aktivitas tersebut dijalankan dengan satu tujuan utama, yakni memastikan bahwa sasaran organisasi dapat dicapai secara efisien dan efektif.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah proses terintegrasi yang mencakup fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap berbagai sumber daya organisasi. Inti dari manajemen adalah memastikan bahwa seluruh potensi organisasi digerakkan secara efisien dan efektif untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen

Fungsi Manajemen merupakan serangkaian proses yang terdiri dari berbagai elemen dan kegiatan yang saling berkaitan. Meskipun terdapat perbedaan sudut pandang, para ahli pada dasarnya memiliki kesamaan dalam mengidentifikasi fungsi-fungsi utama manajemen. Menurut Robbins & Coulter (2021:38), terdapat empat fungsi manajemen yang perlu dijalankan secara konsisten, yaitu:

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Dalam menjalankan fungsi ini, seorang manajer dituntut untuk menetapkan sasaran yang ingin dicapai, merancang strategi yang tepat, menyusun rencana kerja yang menyeluruh, serta mengkoordinasikan berbagai aktivitas agar seluruh upaya organisasi bergerak ke arah yang sama.

2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Pada fungsi ini, manajer bertugas merancang pembagian kerja secara jelas, mulai dari menentukan tugas-tugas yang perlu diselesaikan, menetapkan siapa yang bertanggung jawab atas masing-masing tugas, hingga menentukan bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan dalam struktur organisasi serta di mana keputusan penting harus diambil.

3. Fungsi Kepemimpinan (*Leading*)

Fungsi kepemimpinan menuntut seorang manajer untuk mampu menggerakkan dan mengarahkan anggota organisasinya. Hal ini mencakup upaya memotivasi bawahan, membantu menyelesaikan konflik yang muncul, mengarahkan individu maupun kelompok dalam bekerja, serta memilih metode komunikasi

yang paling efektif sesuai situasi.

4. Fungsi Pengendalian (*Controlling*)

Untuk memastikan bahwa tujuan organisasi dapat tercapai sebagaimana yang telah direncanakan, manajer perlu melakukan pemantauan dan evaluasi kinerja secara berkelanjutan. Apabila terdapat kesenjangan antara kinerja aktual dan target yang ditetapkan, manajer bertanggung jawab untuk mengambil tindakan korektif guna mengembalikan pekerjaan ke jalur yang seharusnya.

Pendapat yang sejalan juga dikemukakan oleh Griffin (2021:7), yang menyebutkan empat fungsi manajemen sebagai berikut:

1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pada dasarnya adalah proses menetapkan tujuan organisasi sekaligus menentukan cara terbaik untuk mencapainya. Di dalamnya terkandung proses pengambilan keputusan, yaitu memilih tindakan yang paling tepat dari berbagai alternatif yang tersedia. Kejelasan tujuan dan rencana akan membantu manajer mengalokasikan waktu dan sumber daya secara lebih efektif.

2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah rencana ditetapkan, langkah berikutnya adalah mengatur sumber daya manusia dan sumber daya lainnya agar dapat mendukung pelaksanaan rencana tersebut. Pengorganisasian mencakup penentuan bagaimana kegiatan dan sumber daya dikelompokkan agar proses kerja berjalan secara sistematis dan efisien.

3. Fungsi Kepemimpinan (*Leading*)

Kepemimpinan sering dipandang sebagai fungsi manajerial yang paling menentukan. Melalui fungsi ini, manajer berupaya mendorong seluruh anggota organisasi untuk bekerja secara sinergis demi tujuan bersama, dengan mengoptimalkan potensi setiap individu yang ada.

4. Fungsi Pengendalian (*Controlling*)

Sebagai fungsi penutup dalam siklus manajemen, pengendalian berperan dalam memantau sejauh mana kemajuan organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan. Manajer perlu memastikan bahwa seluruh proses berjalan sesuai arah yang benar sehingga target organisasi dapat dicapai secara tepat waktu.

Keempat fungsi manajemen tersebut harus dikuasai dan diimplementasikan secara konsisten oleh setiap manajer. Ketika fungsi-fungsi ini berjalan secara efektif dan efisien, seluruh sumber daya organisasi dapat dioptimalkan, sehingga kinerja perusahaan secara keseluruhan dapat meningkat secara berkelanjutan.

2.1.1.3 Unsur-Unsur Manajemen

Manajemen memegang peranan penting dalam mewujudkan efisiensi dan efektivitas kerja suatu organisasi. Dalam pelaksanaannya, manajemen membutuhkan sejumlah sarana pendukung yang lazim disebut sebagai unsur manajemen. Keberadaan unsur-unsur ini menjadi penopang utama bagi organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Hasibuan (2020:20-21), manajemen terdiri dari enam unsur yang dikenal dengan istilah 6M, yaitu *Man*, *Money*, *Material*, *Machine*, *Method*, dan

*Market.*1. *Man* (Manusia)

berperan sebagai motor penggerak utama dalam menjalankan seluruh fungsi manajemen dan merealisasikan berbagai aktivitas organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan. Keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas menjadi prasyarat mutlak agar seluruh kegiatan manajemen dan produksi dapat berlangsung dengan baik, mengingat faktor manusia adalah elemen paling fundamental dalam setiap proses organisasi.

2. *Money* (Uang)

Uang menjadi unsur yang sangat krusial dalam setiap upaya pencapaian tujuan organisasi. Tanpa dukungan keuangan yang memadai, roda operasional perusahaan tidak akan dapat berputar sebagaimana mestinya. Keuangan pada dasarnya ibarat darah yang menghidupi seluruh aktivitas organisasi, yang meliputi pengelolaan anggaran, pembayaran gaji karyawan, hingga pengelolaan pendapatan perusahaan secara menyeluruh.

3. *Material* (Bahan)

Material berkaitan dengan ketersediaan bahan baku yang akan diproses menjadi produk bernilai jual. Dengan tersedianya bahan baku yang memadai, perusahaan dapat menghasilkan produk yang memberikan keuntungan secara ekonomis. Lebih dari itu, material juga berperan dalam menunjang pengembangan keahlian sumber daya manusia dalam melaksanakan pekerjaannya secara optimal.

4. *Machine* (Mesin)

merupakan perangkat teknologi yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Kehadiran mesin dalam proses produksi memungkinkan kegiatan operasional berjalan lebih efisien, menghemat waktu, serta menghasilkan output yang lebih optimal dibandingkan jika seluruh proses dilakukan secara manual.

5. *Method* (Metode)

merupakan tata cara pelaksanaan kegiatan manajemen yang dirancang secara terstruktur dan efektif. Pemilihan metode yang tepat, dengan mempertimbangkan sasaran yang ingin dicapai serta sumber daya yang tersedia, akan sangat menentukan seberapa efisien dan terarah organisasi dalam mencapai tujuannya.

6. *Market* (Pasar)

merupakan wadah bagi perusahaan untuk memasarkan produk yang telah dihasilkan kepada konsumen. Kemampuan manajer pemasaran dalam menguasai dan memahami dinamika pasar menjadi kunci agar kegiatan distribusi hasil produksi dapat berjalan secara berkelanjutan. Penguasaan pasar hanya dapat diwujudkan apabila kualitas produk dan penetapan harga selaras dengan selera serta daya beli konsumen.

Keenam unsur manajemen tersebut bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketidakhadiran salah satu unsur saja berpotensi mengganggu keseluruhan proses pencapaian tujuan organisasi, karena keenam unsur

ini bekerja secara sinergis sebagai satu kesatuan yang utuh.

2.1.2 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan mencakup pengelolaan setiap transaksi finansial dalam sebuah entitas. Sebagai salah satu fungsi krusial dalam korporasi, manajemen keuangan berperan vital dalam merealisasikan serta pencapaian sasaran organisasi. Konsekuensinya, status kesehatan finansial perusahaan menjadi faktor penentu keberhasilan dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan.

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu bidang yang memegang peranan penting dalam keberlangsungan operasional perusahaan. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi fondasi utama bagi perusahaan dalam mencapai tujuan finansial jangka pendek maupun jangka panjang.

Manajemen keuangan, sebagaimana dikemukakan oleh Brigham & Houston (2021), berkonsentrasi pada pembuatan keputusan-keputusan krusial terkait finansial. Hal ini mencakup identifikasi aset yang sepatutnya dimiliki, penentuan cara pendanaan yang paling sesuai, serta pengelolaan aset-aset tersebut secara efektif guna meraih tujuan perusahaan.

Menurut Hasan *et al.* (2022:1) dalam buku Manajemen Keuangan, manajemen keuangan dapat dipahami sebagai suatu proses perencanaan, pengelolaan, pengendalian, serta pertanggungjawaban atas seluruh aktivitas keuangan perusahaan

yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Hasan *et al.* (2022) menyatakan bahwa manajemen keuangan merupakan kegiatan-kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan cara perolehan dana, penggunaan dana, serta pengelolaan aset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh. Definisi ini mencerminkan tiga dimensi utama manajemen keuangan, yakni bagaimana mendapatkan dana, bagaimana menggunakannya, dan bagaimana mengelola aset yang telah dimiliki.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan pada dasarnya merupakan proses pengelolaan sumber daya finansial secara terencana dan terkendali, yang mencakup kegiatan memperoleh, mengalokasikan, dan mengendalikan dana guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan secara efektif dan efisien.

2.1.2.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan merupakan inti dari seluruh aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan. Seorang manajer keuangan tidak hanya bertugas mencatat dan melaporkan kondisi keuangan, tetapi juga harus mampu mengambil keputusan strategis yang berdampak langsung pada nilai dan keberlanjutan perusahaan. Menurut Van Horne & Wachowicz (2012), fungsi manajemen keuangan pada dasarnya bermuara pada empat keputusan utama yang harus diambil secara cermat dan saling berkaitan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen.

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi merupakan fungsi manajemen keuangan yang paling mendasar dan paling menentukan nilai perusahaan. Menurut Van Horne & Wachowicz (2012), keputusan investasi berkaitan dengan bagaimana manajer keuangan mengalokasikan dana ke dalam berbagai bentuk investasi yang diharapkan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Keputusan ini mencakup penentuan jumlah total aset yang perlu dimiliki perusahaan, komposisi masing-masing aset tersebut, serta penggantian aset yang sudah tidak ekonomis.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan berkaitan dengan bagaimana perusahaan memperoleh dana untuk membiayai seluruh kegiatan investasinya. Keputusan pendanaan menyangkut penentuan bauran atau kombinasi yang paling optimal antara sumber dana yang bersifat utang (debt) dan modal sendiri (equity). Keputusan ini secara langsung tercermin pada sisi kanan neraca perusahaan, yakni pada pos kewajiban dan ekuitas.

3. Keputusan Manajemen Aset (*Asset Management Decision*)

Fungsi ketiga dari manajemen keuangan adalah keputusan manajemen aset, yaitu bagaimana perusahaan mengelola aset yang dimilikinya secara efisien dan efektif. Van Horne & Wachowicz (2012) menjelaskan bahwa setelah aset diperoleh melalui keputusan investasi dan didanai melalui keputusan pendanaan, manajer keuangan bertanggung jawab untuk mengelola aset-aset tersebut agar dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang optimal.

4. Kebijakan Dividen (*Dividend Policy*)

Kebijakan dividen merupakan bagian integral dari fungsi manajemen keuangan yang tidak dapat dipisahkan dari keputusan pendanaan. Kebijakan dividen berkaitan dengan keputusan perusahaan mengenai berapa besar proporsi laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen dan berapa besar yang akan ditahan sebagai laba ditahan untuk kebutuhan investasi selanjutnya.

2.1.2.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dalam perspektif modern bukan sekadar fungsi administratif, melainkan instrumen strategis untuk mencapai sasaran jangka panjang organisasi. Menurut Gitman dan Zutter (2021:49), tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan para pemilik perusahaan (*maximize the wealth of the owners*), yang dalam perusahaan publik diukur melalui nilai pasar atau harga saham. Tujuan ini dipandang lebih komprehensif dibandingkan sekadar memaksimalkan laba (*profit maximization*) karena beberapa alasan fundamental yang dijelaskan secara mendalam sebagai berikut:

1. Pertimbangan Terhadap Faktor Waktu (*Timing*)

Manajer keuangan harus mempertimbangkan kapan arus kas akan diterima. Dalam investasi, penerimaan dana yang lebih awal lebih berharga daripada penerimaan di masa depan karena dana tersebut dapat diinvestasikan kembali untuk menghasilkan keuntungan tambahan. Strategi manajemen keuangan bertujuan untuk mengatur arus kas masuk sedemikian rupa guna menjaga

likuiditas sekaligus meningkatkan nilai waktu dari uang (*time value of money*).

2. Fokus pada Arus Kas (*Cash Flows*)

Berbeda dengan laba akuntansi yang sering kali dipengaruhi oleh kebijakan pencatatan, kekayaan pemegang saham sangat bergantung pada arus kas nyata yang tersedia bagi perusahaan. Manajemen keuangan bertujuan untuk menghasilkan arus kas yang stabil dan berkelanjutan yang dapat digunakan untuk membayar dividen kepada investor, mendanai ekspansi, atau membayar kewajiban perusahaan. Hal ini sangat relevan pada sektor energi yang membutuhkan belanja modal besar, di mana pengelolaan arus kas menjadi penentu utama kelangsungan bisnis.

3. Pengelolaan Risiko (*Risk Management*)

Tujuan manajemen keuangan juga mencakup keseimbangan antara tingkat pengembalian (*return*) dan risiko. Gitman dan Zutter berargumen bahwa peningkatan laba yang diikuti oleh peningkatan risiko yang jauh lebih besar dapat menyebabkan harga saham turun. Oleh karena itu, tugas manajer keuangan adalah mengambil keputusan investasi dan pendanaan yang mampu memberikan tingkat keuntungan yang kompetitif namun tetap berada dalam batas risiko yang dapat diterima oleh para pemegang saham.

4. Penciptaan Nilai bagi Pemegang Saham (*Shareholder Value*)

Pada akhirnya, seluruh keputusan manajerial dalam bidang keuangan mulai dari keputusan investasi, pendanaan, hingga kebijakan dividen diarahkan untuk meningkatkan harga saham di pasar modal. Harga saham yang tinggi

mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara efisien, memenuhi tanggung jawab sosial, dan mempertahankan stabilitas kinerja di tengah persaingan industri yang ketat. Dengan memaksimalkan kekayaan pemilik, perusahaan secara otomatis menunjukkan bahwa mereka telah mencapai efisiensi dalam seluruh aspek operasionalnya.

2.1.3 Stakeholder Theory

Stakeholder Theory pertama kali dikembangkan oleh Freeman (1984), yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (shareholders), tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan atau terpengaruh oleh aktivitas perusahaan. Dalam konteks pengungkapan CSR, Deegan (2020) mengembangkan pandangan ini dengan menekankan bahwa manajer akan cenderung mengungkapkan informasi sosial yang dianggap penting oleh kelompok stakeholder yang paling berkuasa

Bukti empiris dari pasar negara berkembang, termasuk Indonesia, memberikan perspektif unik tentang penerapan teori ini di industri dengan eksternalitas tinggi. Menurut penelitian empiris oleh Fiana dan Endri (2025), praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang berarti komitmen sosial dapat meningkatkan efisiensi operasional dan citra perusahaan di mata investor. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa meskipun *stakeholder theory* menjelaskan kecenderungan tersebut, efektivitas CSR

dalam meningkatkan profitabilitas sangat bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan lokal untuk mengurangi risiko konflik sosial yang dapat mengganggu stabilitas aset.

Kritik terhadap penerapan teori stakeholder tradisional dalam menjelaskan kinerja perusahaan juga ditunjukkan oleh penelitian empiris terbaru di sektor energi. Studi yang dilakukan oleh Adamkaite *et al.* (2022) di Lithuania menunjukkan bahwa meskipun teori stakeholder menekankan hubungan positif antara tanggung jawab sosial dan profitabilitas, dalam praktiknya hubungan tersebut tidak selalu bersifat linear. Penelitian ini menegaskan bahwa terdapat potensi *corporate hypocrisy* atau fenomena "*U-shaped relationship*", di mana pada tahap awal, biaya investasi CSR yang besar dapat membebani kinerja keuangan sebelum akhirnya memberikan manfaat jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi institusional dan ekspektasi lingkungan yang spesifik di setiap negara dapat membatasi dampak instan dari aktivitas CSR terhadap laba perusahaan.

Dalam aplikasi praktis, Gitman dan Zutter (2021) memberikan panduan operasional tentang implementasi pengelolaan nilai pemangku kepentingan. Mereka menekankan pentingnya manajer keuangan untuk tidak hanya fokus pada maksimalisasi laba jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan arus kas yang stabil melalui pengelolaan risiko reputasi. Panduan ini menyediakan alat analitis bagi praktisi dalam mengambil keputusan strategis, di mana pengalokasian sumber daya untuk program sosial harus dihitung secara presisi agar tetap selaras dengan target *Return on*

Assets (ROA) perusahaan, sehingga tercipta keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan keberlanjutan finansial.

2.1.4 Legitimacy Theory

Menurut Deegan C (2020), teori legitimasi berfokus pada hubungan antara perusahaan dengan sistem sosial di mana perusahaan tersebut beroperasi. Teori ini didasarkan pada konsep "kontrak sosial" (*social contract*), yaitu kesepakatan tidak tertulis antara perusahaan dan masyarakat mengenai harapan publik terhadap perilaku organisasi. Deegan menjelaskan bahwa legitimasi adalah status atau kondisi yang diberikan masyarakat kepada perusahaan ketika aktivitas perusahaan dinilai telah selaras dengan norma, nilai, dan aturan sosial yang berlaku. Jika terjadi ketidaksesuaian antara operasi perusahaan dengan harapan masyarakat, maka akan muncul *legitimacy gap* (celah legitimasi) yang dapat mengancam posisi ekonomi dan keberlangsungan operasional perusahaan.

Hal ini menekankan bahwa perusahaan mengungkapkan informasi keberlanjutan untuk menunjukkan keselarasan dengan norma publik, sehingga memitigasi ancaman legitimasi seperti degradasi lingkungan, pengabaian sosial, atau transparansi yang tidak memadai (Ratri & Marsono, 2023). Inisiatif Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dan dokumentasinya melalui laporan keberlanjutan memainkan peran simbolis dan substantif dalam memperkuat reputasi perusahaan sebagai organisasi yang bertanggung jawab secara sosial (Al Hawaj & Bualay, 2022). Setelah terbentuk, legitimasi ini dapat meningkatkan ekuitas merek, memperbaiki

persepsi pemangku kepentingan, dan pada akhirnya mengarah pada hasil keuangan yang lebih baik (Shabiihah & Andayani, 2025).

2.1.5 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Bisnis yang mengadopsi standar pelaporan keberlanjutan dalam operasionalnya akan mengoptimalkan alokasi sumber daya untuk memenuhi ekspektasi lingkungan dan sosial sekaligus menjaga efisiensi biaya guna mempertahankan stabilitas kinerja keuangan.

2.1.5.1 *Pengertian Corporate Social Responsibility (CSR)*

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen strategis perusahaan untuk mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan ke dalam operasi bisnis serta interaksi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Prinsip dasarnya adalah bahwa perusahaan tidak lagi hanya dipandang sebagai entitas yang berorientasi pada pengejaran keuntungan finansial semata (*single bottom line*), melainkan harus bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan dari aktivitasnya terhadap masyarakat dan ekosistem di sekitarnya. Dengan menjalankan CSR secara konsisten, perusahaan berupaya membangun legitimasi publik dan kepercayaan investor yang pada akhirnya akan memperkuat keberlanjutan bisnis di masa depan. Namun, praktik ini menuntut keseimbangan yang cermat; di satu sisi, investasi sosial memerlukan alokasi sumber daya finansial yang signifikan, namun di sisi lain, pengabaian terhadap tanggung jawab ini dapat memicu risiko reputasi dan konflik sosial yang justru membahayakan kelangsungan perusahaan.

Praktik CSR dijelaskan sebagai instrumen strategis untuk menciptakan harmoni antara nilai ekonomi dan nilai sosial. Menurut Deegan C (2020) dalam *Financial Accounting Theory* (2022), *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipahami sebagai komitmen perusahaan untuk memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitasnya, serta mempertanggungjawabkannya kepada pihak-pihak yang terdampak, bukan hanya kepada pemegang saham semata. Deegan melihat CSR sebagai bagian dari proses akuntabilitas sosial perusahaan, di mana entitas secara sukarela memilih untuk mengungkapkan informasi terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola sebagai bentuk transparansi dan tanggung jawab sosial. Dalam pandangan Deegan, CSR tidak sekadar wajib hukum atau kegiatan sosial, tetapi perilaku strategis yang berkaitan dengan citra, kepercayaan publik, dan pelestarian lisensi sosial perusahaan untuk beroperasi.

Dalam perspektif keuangan, Keown *et al.* (2017) menambahkan bahwa praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial merupakan elemen kunci dalam manajemen risiko modern, di mana pemenuhan standar etika dapat memitigasi potensi kerugian legal dan meningkatkan nilai perusahaan di mata pasar modal.

2.1.5.2 Aspek *Corporate Social Responsibility* (CSR)

CSR merupakan konsep multidimensi yang mencakup beberapa aspek krusial dalam keberlanjutan entitas bisnis. Aspek pertama adalah akuntabilitas ekonomi, di mana perusahaan harus tetap menguntungkan agar dapat terus memberikan manfaat bagi seluruh *stakeholder*. Aspek kedua adalah kepatuhan hukum, yang menuntut

perusahaan beroperasi dalam kerangka regulasi yang ditetapkan pemerintah. Ketiga, aspek etika yang mengharuskan perusahaan bertindak jujur dan adil melampaui standar hukum yang ada. Keempat, aspek lingkungan, yang mencakup upaya konservasi sumber daya dan pengurangan emisi karbon. Kelima, aspek sosial dan kemanusiaan melalui program pemberdayaan masyarakat. Keenam, aspek transparansi pelaporan, di mana perusahaan menyediakan informasi non-keuangan yang akurat. Terakhir, aspek integrasi strategi, di mana nilai-nilai sosial disatukan ke dalam visi dan misi inti perusahaan untuk menjamin keberlangsungan jangka panjang.

2.1.5.3 Dimensi dan Indikator *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Dalam mengukur sejauh mana perusahaan mengintegrasikan tanggung jawab sosial ke dalam operasionalnya, penelitian ini merujuk pada kerangka kerja yang dikembangkan oleh Adamkaite *et al.* (2022). Pengukuran ini menggunakan metode analisis konten yang membagi praktik CSR ke dalam empat dimensi utama, di mana setiap dimensi terdiri dari sepuluh pernyataan indikator spesifik:

1. Lingkungan (*Environmental*):

Dimensi ini mencerminkan komitmen teknis perusahaan dalam memitigasi dampak ekologis. Fokus utamanya mencakup strategi pengurangan emisi gas rumah kaca, penerapan sistem manajemen lingkungan (seperti ISO 14001), transisi ke energi terbarukan, hingga inisiatif konservasi sumber daya dan perlindungan keanekaragaman hayati (Adamkaite *et al.*, 2022).

2. Masyarakat dan Komunitas (*Society and Community*):

Dimensi ini menilai kontribusi eksternal perusahaan terhadap kesejahteraan publik. Indikatornya meliputi partisipasi aktif dalam proyek komunitas, edukasi masyarakat terkait efisiensi energi, jaminan keamanan penggunaan produk bagi konsumen, serta dukungan terhadap inisiatif lokal yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar (Adamkaite *et al.*, 2022).

3. Karyawan (*Employees*):

Dimensi ini berfokus pada kesejahteraan internal sebagai aset terpenting perusahaan. Aspek yang dinilai mencakup kebijakan upah yang adil, program pengembangan kompetensi dan karier, jaminan kesehatan dan keselamatan kerja (K3), serta penciptaan lingkungan kerja yang inklusif dan memotivasi bagi seluruh staf (Adamkaite *et al.*, 2022).

4. Transparansi dan Anti-Korupsi (*Transparency and Anti-Corruption*):

Dimensi ini mengukur kualitas tata kelola dan integritas bisnis. Indikatornya meliputi ketersediaan laporan keberlanjutan yang diaudit, publikasi kode etik perusahaan, kebijakan pencegahan suap dan korupsi, serta keterbukaan informasi mengenai struktur kepemilikan dan remunerasi dewan direksi (Adamkaite *et al.*, 2022).

Penggunaan klasifikasi dimensi menurut Adamkaite *et al.* (2022) ini memberikan keunggulan dalam objektivitas penelitian, karena tidak hanya melihat CSR sebagai kegiatan filantropi, tetapi sebagai variabel terukur yang mencakup aspek operasional, sosial, dan manajerial secara komprehensif.

2.1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan representasi tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu entitas bisnis dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dalam periode tertentu.

2.1.6.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang mencakup berbagai aspek, baik dari sisi pengelolaan aset, kemampuan menghasilkan laba, maupun pemenuhan kewajiban finansial perusahaan. Kinerja keuangan menjadi salah satu tolak ukur yang paling penting dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, karena melalui kinerja keuangan dapat diketahui sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya secara optimal untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya.

Kinerja keuangan menurut Robbins & Coulter (2021) merujuk pada hasil akhir dari aktivitas manajemen yang diukur melalui alat kontrol keuangan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai secara efisien dan efektif. Mereka menjelaskan bahwa kinerja keuangan berfungsi sebagai indikator kesehatan organisasi yang memberikan informasi kepada manajer apakah aset perusahaan telah dikelola dengan cara yang tepat untuk menghasilkan laba. Dalam konteks pengendalian, kinerja keuangan digunakan untuk mengevaluasi hasil kerja perusahaan dibandingkan dengan rencana yang telah

ditetapkan sebelumnya.

Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak hanya menjadi kepentingan pihak internal manajemen semata, melainkan juga menjadi perhatian serius bagi seluruh pemangku kepentingan eksternal perusahaan. Investor menjadikan informasi kinerja keuangan sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi, sedangkan kreditur memanfaatkannya untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya secara tepat waktu. Selain itu, analis pasar modal juga menggunakan informasi kinerja keuangan sebagai bahan evaluasi dalam memberikan rekomendasi kepada para pelaku pasar mengenai prospek pertumbuhan suatu perusahaan ke depannya.

Dalam praktiknya, evaluasi kinerja keuangan perusahaan dilakukan melalui pendekatan analisis rasio keuangan yang mencakup berbagai dimensi penting. Brigham & Houston (2021) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat yang paling umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi finansial perusahaan secara menyeluruh. Salah satu rasio yang paling banyak digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka semakin efisien pula manajemen dalam mendayagunakan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang optimal bagi perusahaan.

Selain itu, dalam menginterpretasikan hasil analisis kinerja keuangan, perlu dipertimbangkan pula berbagai faktor kualitatif yang turut mempengaruhi kondisi finansial perusahaan secara keseluruhan. Kualitas kepemimpinan manajemen, strategi bisnis yang diterapkan, kondisi persaingan industri, serta dinamika lingkungan makroekonomi seperti fluktuasi harga komoditas energi dan perubahan kebijakan pemerintah di sektor energi merupakan faktor-faktor yang tidak dapat diabaikan dalam proses penilaian kinerja keuangan secara komprehensif. Hal ini menjadi sangat relevan khususnya bagi perusahaan yang bergerak di sektor energi, dimana volatilitas harga komoditas energi di pasar global dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.1.6.2 Dimensi dan Indikator Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai dimensi yang masing-masing mencerminkan kondisi pengelolaan keuangan dari sudut pandang yang berbeda. Setiap dimensi memiliki indikator spesifik yang digunakan sebagai alat ukur kuantitatif dalam mengevaluasi kondisi finansial perusahaan secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur melalui dimensi profitabilitas dengan menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) sebagai alat ukur utama. Adapun dimensi dan indikator kinerja keuangan beserta rumus perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Rumus Indikator Kinerja Keuangan

Dimensi	Indikator	Rumus
Profitabilitas	<i>Return on Assets (ROA)</i>	x 100%
	<i>Return on Equity (ROE)</i>	x 100%
	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	x 100%
Efisiensi	<i>Asset Turnover Ratio</i>	
	<i>Inventory Turnover</i>	
Pertumbuhan	<i>Revenue Growth Rate</i>	

Sumber: Data Diolah, 2026

Indikator-indikator yang tercantum dalam tabel di atas merupakan alat ukur kuantitatif yang digunakan secara luas dalam analisis kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, fokus utama pengukuran kinerja keuangan diarahkan pada rasio *Return on Assets (ROA)* yang mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimilikinya, sehingga dapat memberikan gambaran yang objektif dan terukur mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam mendayagunakan sumber daya aset perusahaan secara keseluruhan.

2.1.7 Firm Size

Ukuran Perusahaan merujuk pada skala operasional dan kapabilitas sebuah perusahaan komersial, yang umumnya diindikasikan oleh nilai aset, hasil pendapatan, jumlah tenaga kerja, atau nilai pasar kumulatif. Skala entitas bisnis berdampak pada rencana strategis korporasi, tatanan moneterinya, kemampuan bersaing, dan potensi risiko dalam menjalankan kegiatan usaha.

2.1.7.1 Pengertian *Firm Size*

Firm size atau ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran besar kecilnya skala suatu perusahaan yang tercermin dari keseluruhan sumber daya ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Dang, Li & Yang (2018), ukuran perusahaan adalah skala yang menggambarkan kapasitas dan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, yang paling umum diproksikan melalui logaritma natural dari total aset, total penjualan, maupun nilai pasar ekuitas perusahaan.

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penting yang kerap dipertimbangkan dalam berbagai analisis keuangan karena mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya secara menyeluruh. Perusahaan dengan skala yang lebih besar pada umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan eksternal, baik melalui pasar modal maupun lembaga keuangan, sehingga memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam membiayai kegiatan operasional maupun ekspansi bisnisnya.

Selain itu, perusahaan berskala besar cenderung memiliki tingkat diversifikasi usaha yang lebih tinggi sehingga lebih mampu menghadapi risiko bisnis yang muncul akibat fluktuasi kondisi ekonomi maupun perubahan dinamika industri. Kondisi ini menjadikan perusahaan besar relatif lebih stabil dalam menghasilkan kinerja keuangan yang konsisten dibandingkan dengan perusahaan yang berskala lebih kecil.

Dalam praktiknya, pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang paling umum digunakan dalam penelitian di bidang keuangan adalah dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan. Penggunaan logaritma natural bertujuan untuk mereduksi rentang nilai yang terlalu besar antar perusahaan sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih terdistribusi secara normal dan tidak menimbulkan bias dalam analisis statistik.

2.1.7.2 Dimensi dan Indikator *Firm Size*

Menurut Hung, Vinh, dan Thai (2021), ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor determinan utama yang mempengaruhi kinerja dan profitabilitas bisnis. Dalam riset mereka yang dipublikasikan di *Problems and Perspectives in Management*, ukuran perusahaan dijelaskan melalui beberapa dimensi strategis yang saling berkaitan:

1. Kapasitas Sumber Daya (*Resource Capacity*):

Dimensi ini menekankan pada kepemilikan aset total sebagai faktor penentu terbesar bagi kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kapasitas aset yang besar memiliki keunggulan dalam hal sumber daya fisik dan kapabilitas untuk mengimplementasikan strategi bisnis, inovasi teknologi, serta pemasaran secara lebih baik dibandingkan perusahaan kecil.

2. Skala Ekonomi (*Economies of Scale*):

Dimensi ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan skala besar dapat beroperasi lebih efisien melalui peningkatan produktivitas, pengurangan biaya per unit, dan kemudahan dalam menegosiasikan harga dengan pemasok.

Dengan memanfaatkan skala ekonomi, perusahaan besar dapat menerapkan teknologi ke dalam proses produksi secara lebih mudah.

3. Kekuatan Pasar (*Market Power*):

Ukuran perusahaan sering kali dikaitkan dengan kekuatan pasar di industri terkait. Perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menciptakan hambatan masuk (*entry barriers*) bagi pemain baru dan memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam rantai pasok.

4. Modal Manusia (*Human Capital*):

Dimensi ini ditinjau dari total tenaga kerja yang dimiliki. Perusahaan skala besar memiliki keunggulan dalam menarik dan merekrut tenaga kerja yang berkualitas tinggi serta menciptakan peluang kerja yang lebih luas bagi masyarakat.

5. Aksesibilitas Finansial (*Financial Accessibility*):

Ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan entitas dalam mengakses pasar modal dan utang publik dengan biaya modal yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran kecil sering kali menghadapi keterbatasan dalam mengakses sumber pendanaan eksternal.

Dalam penelitian keuangan, ukuran perusahaan (*firm size*) umumnya diukur menggunakan total aset. Namun, nilai total aset perusahaan, terutama di sektor energi sering kali memiliki nominal yang sangat besar (mencapai triliunan rupiah). Oleh karena itu, data tersebut perlu ditransformasikan menggunakan Logaritma Natural (Ln)

Rumus Perhitungan:

$$\text{Firm Size} = \ln (\text{Total Assets})$$

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Ketika melakukan penelitian, penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi. Penelitian berikut berasal dari berbagai jurnal yang telah disusun oleh peneliti:

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Adamkaite, J., et al., (2022) ”The impact of social responsibility on corporate financial performance in the energy sector: Evidence from Lithuania” Sumber: DOI; https://doi.org/10.1002/csr.2340	Menguji dampak aktivitas CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor energi Lithuania	Analisis konten (content analysis) untuk skor CSR dan analisis regresi linear	Menemukan hubungan netral yang mendominasi antara CSR dan kinerja keuangan (ROA & ROE) pada periode 2017-2020	1.Objek Sektor energi 2.Variabel independen CSR 3.Variabel Dependen ROA	1.Objek Penelitian 2.Variabel kontrol Size & risk
2.	Almurni, S., (2025)	Mengetahui pengaruh	Analisis Regresi	Menunjukkan bahwa	1.Variabel Indenden	1. Objek Sektor

No.	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	“CSR, <i>Firm Size and Financial Performance</i>” Sumber:DOI: https://doi.org/10.21009/jpeb.013.1.5	CSR terhadap kinerja keuangan (ROA) serta menguji apakah Firm Size mampu memoderasi hubungan tersebut.	Moderasi (Moderated Regression Analysis/MRA)	CSR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan Firm Size memperkuat hubungan tersebut.	CSR 2.Variabel Dependen Kinerja Keuangan (ROA) 3.Variabel Moderasi Firm Size.	Perbankan
3.	Choi <i>et al.</i>, (2022) “<i>Corporate Social Responsibility and Financial Performance: The Moderating Role of Firm Size</i>” Sumber:DOI: https://doi.org/10.3390/su14159146	Menganalisis dampak pengungkapan CSR terhadap profitabilitas dan peran ukuran perusahaan sebagai faktor situasional.	Regresi Data Panel dengan Fixed Effect Model	Menemukan bahwa CSR memiliki dampak positif pada kinerja keuangan, terutama pada perusahaan skala besar.	1.Variabel CSR 2.Variabel Moderasi Firm Size.	1. Objek Penelitian
4.	Zheng <i>et al.</i>, (2024)	Menguji hubungan antara pilar	Analisis Regresi Bergand	Menunjukkan bahwa CSR	1.Variabel Independen CSR	1. Objek Perusahaan Global.

No.	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	“ESG Performance and Financial Performance” Sumber: DOI: https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104642	sosial (CSR) terhadap performa finansial dengan ukuran perusahaan sebagai kontrol dan moderasi.	a & Uji Moderasi	berpengaruh positif, namun efektivitasnya sangat bergantung pada besarnya aset (Firm Size).	2.Variabel Moderasi Size.	
5.	Panjaitan <i>et al.</i> (2025) “Pengaruh Struktur Modal dan Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan” Sumber: https://doi.org/10.55606/jumia.v3i4.4147	Mengevaluasi pengungkapan CSR melalui analisis konten terhadap profitabilitas.	Analisis Konten (GRI) & Regresi Berganda.	Pengungkapan CSR yang luas meningkatkan kepercayaan pasar dan kinerja.	1.Variabel Independen : CSR 2.Variabel Dependen: Kinerja Keuangan.	1. Variabel struktur modal.
6.	(Waseem <i>et al.</i>, 2023)	Menilai apakah ukuran	Analisis Regresi Data	Menemukan bahwa pengaruh	1.Variabel independen CSR	1. Objek: Perusahaan

No.	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Impact of CSR on Performance: Firm Size as Moderator Sumber: https://doi.org/10.1108/SRJ-02-2022-0071	perusahaan menentukan tingkat keberhasilan investasi CSR terhadap laba perusahaan.	Panel (EViews)	CSR terhadap ROA lebih kuat pada perusahaan besar dibanding perusahaan kecil.	2.Variabel Moderasi Firm Size.	Manufaktur Pakistan
7.	(Yanti & Budiasih, 2021) CSR Disclosure , Financial Performance and Firm Size Sumber: https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i05.p02	Mengetahui pengaruh pengungkapan CSR terhadap ROA dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel pemoderasi.	Analisis Regresi Moderasi (MRA)	Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap ROA dan Ukuran Perusahaan memperkuat pengaruh tersebut.	1.Variabel independenCSR 2.Variabel dependen ROA 3.Variabel moderasi Firm Size	
8.	(Adu-Gyamfi <i>et al.</i> , 2024) The	Menguji interaksi antara tanggung	GMM (Generalized Method	Ukuran perusahaan terbukti secara	Hubungan CSR ke Profitabilitas.	1. Skala Internasional

No.	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Moderating Role of Firm Size on CSR and Financial Performance Sumber: https://doi.org/10.1002/bsd2.316	jawab sosial dan ukuran perusahaan terhadap nilai ROA jangka panjang.	of Moments)	signifikan memoderasi hubungan antara CSR dan performa keuangan perusahaan.		
9.	The effect of CSR on financial performance: moderating effect of firm size (Oware & Awunyo, 2021) Sumber: https://doi.org/10.1108/JGR-06-2021-0057	Menguji apakah pengungkapan sosial lingkungan berdampak pada ROA dengan moderasi ukuran perusahaan.	Ordinary Least Square (OLS) Regression	Hasil menunjukkan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, tetapi moderasi Size memberikan hasil beragam.	1. Variabel independen CSR 2. Variabel dependen ROA.	1. Fokus pada "Environmental Disclosure"

No.	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
10.	Fiana & Endri (2025) “Corporate Social Responsibility and Financial Performance: The Moderating Role of Firm Size” Sumber: https://doi.org/10.32479/ijefi.18059	Menganalisis pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan dengan <i>firm size</i> sebagai pemoderasi.	Regresi Data Pane	<i>Firm size</i> secara signifikan memperkuat pengaruh positif CSR terhadap kinerja keuangan.	Variabel identik	Objek penelitian
11.	CSR and Corporate Financial Performance (Hunjra <i>et al.</i>, 2021) Sumber: https://doi.org/10.1177/097215092092452	Menilai dampak kebijakan sosial terhadap profitabilitas di bawah pengaruh ukuran perusahaan.	Hierarchical Regression Analysis	Firm size memiliki peran signifikan dalam memperkuat citra CSR yang berdampak pada kenaikan ROA.	1. Variabel independen CSR 2. Variabel Moderasi Firm Size.	Fokus pada efisiensi operasional.

No.	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	2					
12.	Green Innovation , CSR, and Financial Performance (Zaid <i>et al.</i>, 2022) Sumber: https://doi.org/10.1002/csr.2231	Menguji interaksi CSR dan Ukuran Perusahaan terhadap daya saing finansial perusahaan.	Partial Least Squares (PLS-SEM)	Ukuran perusahaan besar secara signifikan meningkatkan efektivitas CSR terhadap performa keuangan.	CSR dan Kinerja Keuangan.	1.Variabel Green Innovation .
13.	Does Firm Size Matter for CSR and Financial Performance? (Laskar <i>et al.</i>, 2023) Sumber: https://doi.org/10.1007/s10668-023-03123-x	Menilai kontingensi ukuran perusahaan dalam hubungan pengungkapan keberlanjutan dan profitabilitas.	Regresi Data Panel	Perusahaan besar menunjukkan korelasi CSR-ROA yang lebih kuat dibanding perusahaan kecil.	Moderasi Firm Size.	1. Sektor Lintas Negara (Cross-country) .

No.	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
14.	The Influence of CSR on Financial Performance with Firm Size (Kurnia <i>et al.</i>, 2021) Sumber: https://doi.org/10.33395/jmp.v10i2.11181	Menguji pengaruh CSR terhadap ROA dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel pemoderasi pada IDX.	Analisis Regresi Moderasi (MRA)	CSR berpengaruh positif terhadap ROA, namun Ukuran Perusahaan tidak memoderasi hubungan tersebut.	1. Variabel independen CSR 2. Variabel dependen ROA 3. Variabel moderasi firm Size.	1. Objek: Perusahaan Manufaktur
15.	Impact of CSR Disclosure on Financial Performance (Nguyen <i>et al.</i>, 2022) Sumber: https://doi.org/10.1051/shconf/2	Menilai pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan (ROA & ROE) dengan moderasi size.	Regresi Linear Berganda	CSR berpengaruh positif terhadap ROA. Size terbukti memoderasi hubungan tersebut secara signifikan.	1. Variabel independen CSR 2. Variabel dependen ROA 3. Variabel moderasi firm Size.	1. Objek: Perusahaan di Vietnam

No.	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	02214301004					
16.	The Moderating Role of Firm Size on CSR-Performance (Mahrani, 2024) Sumber: https://doi.org/10.59653/jbmed.v2i02.730	Menguji apakah ukuran perusahaan memperkuat pengaruh tanggung jawab sosial terhadap kinerja keuangan.	Analisis Regresi Moderasi (MRA)	Hasil menunjukkan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan Size bertindak sebagai pemoderasi.	1. Variabel independen CSR 2. Variabel dependen kinerja keuangan 3. Variabel moderasi firm Size.	1. Objek: Sektor Properti.
17.	CSR Performance and Financial Performance in Energy Sector (Li <i>et al.</i> , 2023)	Menganalisis dampak CSR spesifik pada sektor energi terhadap kinerja keuangan dan peran skala perusahaan.	Fixed Effects and GMM	Menunjukkan adanya pengaruh positif CSR terhadap ROA yang diperkuat oleh ukuran aset perusahaan.	1. Variabel independen CSR 2. Variabel dependen kinerja keuangan 3. Variabel moderasi firm Size.	1. Fokus pada Environmental Regulations.

No.	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Sumber: https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1147366					
18.	Corporate Social Responsibility and Financial Performance (Sarfraz <i>et al.</i> , 2022) Sumber: https://doi.org/10.1002/csr.2244	Menguji pengaruh CSR terhadap profitabilitas dengan Size sebagai variabel moderasi	Analisis Regresi Data Panel	CSR memiliki dampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan Size memperkuat dampak ini.	1. Variabel independen CSR 2. Variabel moderasi firm Size.	1. Objek Perusahaan Manufaktur.
19.	Effect of CSR on Financial Performance with Firm Size as Moderator (Ondieki, 2023)	Mengetahui sejauh mana ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara aktivitas sosial dan ROA.	Regresi Moderasi	Ukuran perusahaan besar memberikan legitimasi lebih kuat pada aktivitas CSR sehingga	1. Variabel independen CSR 2. Variabel moderasi firm Size.	1. Lokasi: Kenya

No.	Judul dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Sumber: https://doi.org/10.61108/ijsshr.v1i1.40			ROA meningkat.		
20.	CSR, Size, and Financial Performance: Indonesian Evidence (Savitri, 2021) Sumber: https://doi.org/10.29040/jebm.v24i2.2530	Menganalisis pengaruh CSR terhadap ROA dengan Firm Size sebagai variabel pemoderasi.	Analisis Regresi Moderasi (MRA)	CSR berpengaruh positif terhadap ROA, dan Firm Size mampu memoderasi hubungan tersebut.	1. Variabel independen CSR 2. Variabel dependen ROA 3. Variabel moderasi firm Size.	

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Data Tabel 2.2 Studi Relevan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tambahan tentang penelitian dengan judul “Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan: Firm Size Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2021-2024). Keunggulan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini berfokus pada solusi untuk masalah yang telah ditetapkan dan tidak membahas hal-hal di luar variabel yang diteliti.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka teoritis yang kokoh akan menjelaskan secara teoritis hubungan di antara variabel-variabel yang diteliti. Oleh karena itu, penting untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen berdasarkan landasan teoritis yang relevan. Jika penelitian juga melibatkan variabel moderator atau variabel perantara, maka alasan pemilihan variabel-variabel tersebut serta perannya dalam memengaruhi hubungan utama harus dijelaskan secara terperinci. Dari hubungan teoretis antar variabel tersebut, paradigma penelitian yang logis dan sistematis dapat dirumuskan. Dengan demikian, pengembangan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka kerja yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2023).

Di bawah ini terdapat penjelasan terkait kerangka pemikiran yakni sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk komitmen perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan ke dalam kegiatan operasional bisnis serta hubungannya dengan para pemangku kepentingan. Menurut Freeman *et al.* (2010), CSR merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari strategi bisnis perusahaan, di mana perusahaan bertanggung jawab

tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan termasuk karyawan, konsumen, komunitas, dan lingkungan, sehingga praktik CSR yang dijalankan secara konsisten akan membangun kepercayaan yang lebih luas, memperkuat loyalitas pelanggan, serta meningkatkan reputasi perusahaan yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Dalam *Legitimacy Theory* (Deegan, 2020), penggunaan CSR memberikan manfaat berupa "izin sosial" karena perusahaan dianggap telah memenuhi kontrak sosial dengan masyarakat sekitar. Namun, manfaat ini harus diseimbangkan dengan ekspektasi para pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh besar terhadap sumber daya perusahaan. Sementara itu, dalam *Stakeholder Theory* (Deegan, 2020) menyatakan bahwa perusahaan cenderung memprioritaskan pengungkapan informasi yang dianggap penting oleh kelompok *stakeholder* yang paling kuat guna menjamin kelangsungan hidup organisasi. Namun, dalam konteks perusahaan sektor energi yang memiliki dampak ekologi tinggi, pengungkapan CSR sering kali menjadi instrumen utama untuk memitigasi risiko biaya politik dan sanksi sosial yang dapat mengganggu stabilitas profitabilitas.

Secara empiris hubungan keduanya belum menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al.* (2025) bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Temuan penelitian ini bertolak belakang dengan hasil studi

Rezkyta & Fitrianti (2026) yang menunjukkan bahwa penerapan CSR tidak selalu memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan di sektor energi. Namun, penelitian tersebut selaras dengan pandangan bahwa karakteristik internal perusahaan, termasuk peran *Firm Size*, menjadi faktor penentu yang lebih dominan dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk mencapai profitabilitas yang optimal. Inkonsistensi temuan empiris tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor moderasi maupun mediasi, seperti ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan kondisi industri.

Dalam konteks perusahaan energi di Indonesia, urgensi kajian mengenai pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan menjadi semakin relevan mengingat sektor ini merupakan salah satu sektor dengan dampak lingkungan dan sosial yang paling besar. Data menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan perusahaan sektor energi selama beberapa tahun terakhir cenderung negatif, dengan variasi kinerja yang cukup signifikan antarperusahaan, di mana kondisi ini dipengaruhi oleh tingginya biaya operasional, beban bunga, dan tekanan pajak yang menekan laba bersih perusahaan. Di sisi lain, perusahaan energi di Indonesia juga menghadapi tekanan regulasi yang semakin ketat terkait kewajiban pengungkapan keberlanjutan, sebagaimana tertuang dalam berbagai peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai keuangan berkelanjutan. Kondisi tersebut mendorong kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana implementasi CSR, di tengah kompleksitas operasional dan

tuntutan regulasi yang ada, dapat memberikan dampak yang berarti terhadap kinerja keuangan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.2.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan yang dimoderasi *Firm Size*

Firm size atau ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penting yang mencerminkan skala operasional perusahaan dan memengaruhi berbagai aspek pengambilan keputusan bisnis, termasuk kemampuan perusahaan dalam mengakses sumber daya, modal, dan pasar. Ukuran perusahaan umumnya diproksikan melalui total aset, total penjualan, atau jumlah tenaga kerja, di mana perusahaan berskala besar dinilai memiliki keunggulan struktural yang lebih baik dibandingkan perusahaan berskala kecil. Perusahaan besar cenderung memiliki diversifikasi pendapatan yang lebih luas, efisiensi biaya yang lebih tinggi akibat *economies of scale*, serta kemudahan akses terhadap sumber pendanaan eksternal dengan biaya modal yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan berskala kecil menghadapi berbagai keterbatasan dalam hal kapasitas produksi, akses permodalan, dan daya saing yang secara langsung berdampak pada kinerja keuangannya.

Hung, Vinh, & Thai (2021) melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa total aset merupakan faktor penentu utama kinerja perusahaan, diikuti oleh total tenaga kerja dan tingkat pertumbuhan, serta menegaskan bahwa keterbatasan skala usaha berdampak negatif pada kemampuan perusahaan dalam mengakses modal,

meningkatkan produktivitas, dan memperluas daya saing bisnis. Dalam konteks hubungan antara CSR dan kinerja keuangan, ukuran perusahaan berperan sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah dampak CSR tersebut. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengimplementasikan program CSR secara lebih komprehensif dan konsisten, sehingga dampak positif CSR terhadap kinerja keuangan berpotensi lebih besar dibandingkan pada perusahaan kecil yang masih terbatas dalam kapasitas pelaksanaan CSR-nya.

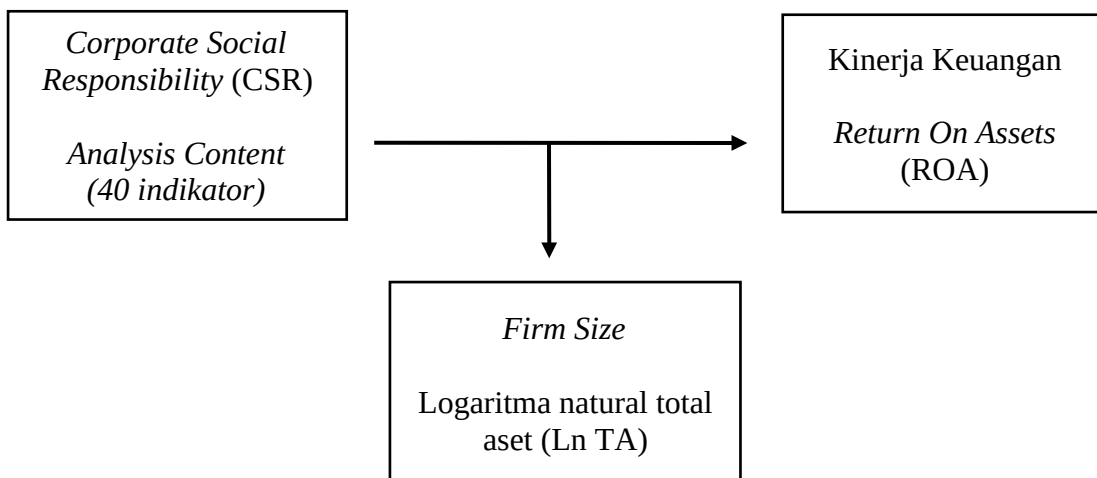
Pandangan tersebut didukung oleh temuan empiris Sánchez-Infante *et al* (2019) yang menyimpulkan bahwa CSR bukan hanya milik perusahaan besar, namun ukuran perusahaan menentukan besarnya dampak CSR terhadap kinerja ekonomi, di mana semakin besar skala perusahaan, semakin kuat hubungan antara CSR dan kinerja ekonominya. Hal ini mengindikasikan bahwa *firm size* memiliki peran moderasi yang signifikan dalam memperkuat pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan skala perusahaan ini dapat diilustrasikan secara nyata dalam konteks perusahaan energi di Indonesia. PT Atlas Resources Tbk (ARII) sebagai perusahaan energi berskala kecil memiliki total aset dan kapasitas operasional yang jauh lebih terbatas, sehingga kemampuannya dalam menjalankan program CSR secara masif dan berdampak luas pun menjadi terbatas. Berbeda halnya dengan PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) yang merupakan salah satu perusahaan energi terbesar di Indonesia dengan total aset mencapai miliaran, memiliki kapasitas yang jauh lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya pada program CSR yang terstruktur dan

berkelanjutan, sehingga dampak CSR terhadap kinerja keuangannya pun berpotensi lebih signifikan. Kesenjangan skala antara kedua perusahaan tersebut mencerminkan heterogenitas ukuran perusahaan yang nyata di sektor energi Indonesia.

Kondisi tersebut menjadi dasar pentingnya memasukkan *firm size* sebagai variabel moderasi dalam menilai pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan mempertimbangkan *firm size* sebagai pemoderasi, penelitian ini mampu menangkap perbedaan efektivitas implementasi CSR antara perusahaan berskala besar dan kecil, sekaligus memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai kondisi nyata perusahaan energi di Indonesia yang memiliki variasi ukuran yang signifikan antarperusahaannya

2.2.3 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Sumber : Data Diolah Penulis, 2026

2.3 Hipotesis Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti menyusun landasan teori dan kerangka pemikiran sebagai fondasi konseptual untuk merumuskan hipotesis. Mengacu pada pandangan Sugiyono (2023), hipotesis dipahami sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah yang kebenarannya didasarkan pada teori relevan namun masih memerlukan validasi empiris melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis bersifat teoretis dan belum menjadi simpulan faktual hingga pengujian kuantitatif dilakukan. Lebih lanjut, hipotesis merupakan sintesis logis antara teori-teori ilmiah dengan masalah penelitian yang tertuang dalam kerangka berpikir.

Berdasarkan tinjauan teoretis dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan

H2: Terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dimoderasi *firm size* terhadap Kinerja Keuangan.